

Dampak fatherless terhadap perkembangan anak dan faktor penyebab dalam keluarga di Indonesia

Nadiyatudz Dzakiyah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nadiyanadiyaa424@gmail.com

Kata Kunci:

fatherless, perkembangan anak, peran ayah, father hunger, pengasuhan

Keywords:

Fatherless, child development, father involvement, father hunger, parenting

ABSTRAK

Fenomena fatherless menjadi isu yang semakin mengemuka di Indonesia akibat berbagai faktor seperti perceraian, kematian ayah, konflik keluarga, hingga ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan karena tuntutan pekerjaan dan pola budaya patriarkis. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak fatherless terhadap perkembangan anak, terutama pada aspek emosional, psikologis, sosial, dan perilaku, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya fenomena ini dalam keluarga Indonesia. Berdasarkan telaah literatur, fatherless terbukti berkaitan dengan rendahnya

kepercayaan diri, gangguan regulasi emosi, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, serta meningkatnya risiko perilaku menyimpang. Anak juga berpotensi mengalami father hunger, yaitu perasaan kehilangan mendalam terhadap figur ayah yang memengaruhi kestabilan psikologis mereka. Penyebab fatherless mencakup faktor struktural seperti perceraian dan kematian ayah, serta faktor kultural seperti konstruksi gender patriarkis yang membatasi peran ayah hanya sebagai pencari nafkah sehingga tidak terlibat secara emosional. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah secara fisik maupun emosional dalam pengasuhan dan merekomendasikan kolaborasi antara keluarga, lembaga sosial, dan pemerintah untuk mencegah serta memitigasi dampak fatherless.

ABSTRACT

The phenomenon of fatherlessness has become increasingly prominent in Indonesia due to various factors such as divorce, paternal death, family conflict, work-related absence, and limited paternal involvement influenced by patriarchal cultural norms. This study aims to analyze the impact of fatherlessness on children's development—specifically emotional, psychological, social, and behavioral aspects—and to identify the contributing factors behind its emergence in Indonesian families. A review of previous studies shows that fatherlessness is associated with low self-esteem, emotional dysregulation, difficulties in forming interpersonal relationships, and a higher risk of behavioral problems. Children may also experience father hunger, a profound sense of loss toward the father figure that affects their psychological stability. Contributing factors include structural issues such as divorce and paternal death, as well as cultural influences that restrict fathers' roles to financial providers, leading to emotional absence. This study highlights the importance of fathers' physical and emotional involvement in child-rearing and recommends collaboration among families, social institutions, and policymakers to prevent and mitigate the negative effects of fatherlessness.

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian dan perkembangan anak. Dalam kondisi ideal, ayah dan ibu menjalankan fungsi pengasuhan secara seimbang sehingga anak memperoleh bimbingan, rasa aman, serta dukungan emosional yang memadai. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

banyak anak di Indonesia tidak tumbuh dalam struktur keluarga yang utuh, khususnya akibat ketidakhadiran ayah, yang dalam kajian psikologi modern dikenal sebagai *fatherless*. Fenomena ini mencakup tidak hanya ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga ketidakterlibatan emosional dan psikologis yang membuat anak kehilangan figur ayah sebagai teladan dan sumber rasa aman. Berbagai penelitian menegaskan bahwa *fatherless* memiliki konsekuensi yang luas, termasuk gangguan emosi, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan sosial, hingga risiko perilaku negatif pada masa remaja dan dewasa (Annisa, 2024; Cristy & Soektikno, 2023). Ketidakhadiran ayah juga dapat menyebabkan kondisi yang disebut *father hunger*, yaitu rasa kehilangan mendalam akan figur ayah yang berdampak pada kestabilan psikologis anak (Annisa, 2024).

Di Indonesia, fenomena *fatherless* semakin meningkat akibat perceraian, konflik rumah tangga, kematian ayah, atau kondisi pekerjaan yang membuat ayah tidak dapat terlibat dalam pengasuhan secara optimal (A. P. Utami, 2021). Selain itu, budaya patriarkis turut mempersempit peran ayah hanya sebagai pencari nafkah, sehingga aspek pengasuhan dianggap sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu. Padahal, kajian literatur menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Allen & Daly, 2007). Minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran ayah memperburuk dampak *fatherless*, terutama ketika keluarga tidak memiliki sistem dukungan yang memadai. Ketidakhadiran ayah juga dapat melemahkan kemampuan anak dalam mengatur emosi, membangun hubungan interpersonal, serta mengembangkan identitas diri yang positif (Brown, 2018; Munjiat, 2017). Arifah (2025) menjelaskan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku delinkuensi pada remaja.

Urgensi pembahasan *fatherless* semakin kuat mengingat berbagai penelitian menemukan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi ini lebih rentan menghadapi masalah psikososial, seperti kesepian, kecemasan, perilaku menyimpang, hingga kesulitan mengambil keputusan (Wandansari et al., 2021; Firdausi et al., 2020). Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi masa kanak-kanak, tetapi juga membawa konsekuensi jangka panjang pada perkembangan remaja dan dewasa muda. Oleh karena itu, memahami fenomena *fatherless* secara komprehensif menjadi penting untuk mendorong peningkatan kesadaran publik, pembentukan kebijakan yang responsif, serta penguatan pola pengasuhan yang lebih inklusif. Upaya edukasi mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga perlu diperluas agar masyarakat tidak lagi memandang fungsi ayah secara sempit. Dengan meningkatnya perhatian terhadap isu ini, diharapkan berbagai pihak dapat berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih adaptif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari semakin maraknya fenomena *fatherless* yang berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menimbulkan persoalan serius bagi perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa *fatherless* dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, gangguan kestabilan emosi, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Annisa, 2024; Cristy & Soektikno,

2023). Selain itu, penyebab fatherless sangat beragam, mulai dari perceraian, kematian, hingga ketidakhadiran peran ayah akibat beban pekerjaan atau ketidakstabilan hubungan keluarga (A. P. Utami, 2021). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu bagaimana dampak fatherless terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, serta faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap munculnya fenomena fatherless dalam keluarga Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dampak fatherless terhadap perkembangan anak dengan mengkaji aspek emosional, psikologis, sosial, serta perilaku berdasarkan berbagai temuan studi terdahulu. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi penyebab utama terjadinya fatherless dalam konteks keluarga Indonesia, baik yang bersifat struktural seperti perceraian dan kematian ayah, maupun yang bersifat kultural seperti minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan akibat pengaruh budaya patriarkis (Lestari, 2024; Munjiat, 2017). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai urgensi peran ayah dalam perkembangan anak, serta menegaskan pentingnya keterlibatan ayah secara aktif demi mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai peran ayah dan dampak ketidakhadirannya terhadap perkembangan anak, sehingga dapat memperkaya literatur psikologi keluarga dan pengasuhan anak. Penelitian ini juga menyediakan pijakan konseptual bagi penelitian lanjutan mengenai isu fatherless di Indonesia yang masih jarang dikaji secara komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi orang tua, pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan dalam memahami risiko jangka panjang dari fatherless, sehingga dapat mendorong intervensi yang tepat seperti penguatan pola pengasuhan, peningkatan literasi peran ayah, serta pengadaan program dukungan emosional bagi anak yang tumbuh tanpa figur ayah (Allen & Daly, 2007; Anggraika, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya pencegahan dan mitigasi dampak fatherless dalam skala individu, keluarga, maupun masyarakat.

Pembahasan

Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak, atau fenomena fatherless, dapat mempengaruhi perkembangan moral dan agama anak usia dini. Ayah berperan penting dalam memberikan keteladanan moral, mendidik anak mengenai etika, disiplin, dan tanggung jawab. Maknun (2025) menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Penelitian ini berfokus pada dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4 tahun. Dalam konteks keluarga Muslim, peran ayah tidak hanya penting dalam memberikan contoh dalam kehidupan sosial tetapi juga dalam pendidikan agama. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran nilai-nilai moral, agama, dan etika yang sangat penting bagi perkembangan anak (Muzammil, Annisa Roro 2025).

Fenomena fatherless membawa pengaruh yang luas terhadap perkembangan anak, khususnya pada aspek emosional, sosial, psikologis, dan perilaku. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah dapat memicu munculnya kondisi *father hunger*, yaitu perasaan kehilangan mendalam yang berdampak pada kestabilan emosi dan kemampuan regulasi diri anak (Annisa, 2024). Anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial karena tidak memiliki contoh figur laki-laki yang dapat dijadikan panutan sehari-hari (Cristy & Soektikno, 2023). Ketidakhadiran ayah juga berkaitan dengan lambatnya perkembangan kematangan psikologis, meningkatnya sifat emosional, dan ketidakmampuan anak dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak fatherless lebih rentan mengalami perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*), kecemburuan (*envy*), dan kesepian (*loneliness*), yang dapat berlanjut hingga masa remaja bahkan dewasa (Firdausi et al., 2020). Pada tingkat sosial, anak dengan latar belakang fatherless memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah perilaku, kegagalan dalam membangun hubungan yang sehat, hingga munculnya perilaku menyimpang apabila tidak disertai dengan dukungan lingkungan yang memadai (Wandansari et al., 2021). Semua temuan ini menguatkan bahwa peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai unsur penting dalam pembentukan identitas, kemandirian emosional, dan stabilitas psikologis anak, sebagaimana ditekankan oleh teori *father presence* yang menyoroti dampak keterlibatan ayah terhadap perkembangan jangka panjang anak (Brown, 2018).

Faktor Penyebab Terjadinya Fatherless dalam Keluarga Indonesia

Penyebab utama munculnya fenomena fatherless dalam keluarga Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, struktural, dan kultural yang membentuk dinamika keluarga. Perceraian merupakan penyebab yang paling dominan, di mana anak kehilangan akses terhadap figur ayah secara langsung akibat konflik rumah tangga yang menyebabkan terputusnya komunikasi antara ayah dan anak (A. P. Utami, 2021). Dalam banyak kasus, perceraian juga memunculkan sikap negatif salah satu pihak terhadap pihak lainnya, seperti munculnya *father hatred* dari ibu yang kemudian memengaruhi persepsi dan hubungan anak dengan ayah. Faktor lain yang turut berperan adalah kematian ayah, yang menyebabkan anak kehilangan sumber teladan dan pengayom yang selama ini membentuk rasa aman dan struktur psikologis mereka. Kematian ayah pada masa anak atau remaja dapat menimbulkan perubahan besar dalam hidup anak, termasuk terganggunya stabilitas moral dan sosial yang biasanya ditopang oleh kehadiran ayah dalam keluarga (A. P. Utami, 2021).

Selain penyebab struktural, faktor kultural juga berperan besar dalam meningkatnya fenomena fatherless. Pengaruh budaya patriarkis masih kuat di banyak wilayah Indonesia, di mana ayah dipersepsikan hanya sebagai pencari nafkah dan bukan sebagai pengasuh utama. Akibatnya, banyak ayah yang secara tidak sadar mengambil jarak dari pengasuhan emosional dan pendidikan moral anak, sehingga meskipun hadir secara fisik, ia tidak hadir secara emosional (*emotionally absent father*) (Lestari, 2024). Pandangan ini diperkuat oleh Munjiat (2017), yang menyatakan bahwa penyempitan fungsi ayah dalam budaya populer menyebabkan kurangnya keterlibatan ayah dalam

membangun nilai moral dan spiritual anak. Selain itu, beban pekerjaan yang berat, mobilitas kerja tinggi, hingga peran gender tradisional turut memperkuat kondisi fatherless, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian, fatherless tidak hanya muncul karena ketiadaan ayah secara biologis, tetapi juga akibat tidak optimalnya peran pengasuhan yang seharusnya dilakukan secara seimbang oleh kedua orang tua.

Kesimpulan dan Saran

Fenomena *fatherless* memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, psikologis, maupun perilaku. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah rentan mengalami *father hunger*, yaitu perasaan kehilangan mendalam yang memengaruhi regulasi emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan membangun relasi sosial. Mereka lebih mudah menghadapi emosi negatif seperti marah, malu, kecemburuan, dan kesepian, yang dapat berlanjut hingga dewasa. Selain itu, kondisi *fatherless* juga meningkatkan risiko munculnya masalah perilaku dan kesulitan membentuk hubungan yang sehat. Penyebab fenomena ini tidak hanya berasal dari faktor struktural seperti perceraian dan kematian ayah, tetapi juga dari faktor kultural seperti kuatnya pola pikir patriarkis yang membatasi peran ayah hanya sebagai pencari nafkah. Akibatnya, meskipun hadir secara fisik, banyak ayah yang tidak hadir secara emosional dalam kehidupan anak.

Untuk meminimalkan dampak *fatherless*, diperlukan upaya multidimensi dari keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial. Orang tua perlu meningkatkan komunikasi dan kerja sama pengasuhan meskipun telah bercerai, serta menghindari sikap saling menjatuhkan yang dapat merusak relasi anak dengan salah satu figur orang tua. Ayah perlu didorong untuk lebih terlibat dalam aspek emosional, pendidikan moral, dan pendampingan psikologis anak, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan materi. Pemerintah dan lembaga sosial juga dapat berperan melalui program edukasi parenting, konseling keluarga, serta kebijakan yang mendukung keseimbangan peran kerja dan keluarga bagi ayah. Lingkungan sekitar, termasuk sekolah dan komunitas, sebaiknya menyediakan dukungan sosial bagi anak-anak *fatherless* agar mereka tetap dapat berkembang secara optimal. Dengan kolaborasi berbagai pihak, dampak negatif *fatherless* dapat diminimalkan dan perkembangan anak dapat lebih terjamin secara sehat dan seimbang.

Daftar Pustaka

- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The Effects of Father Involvement: An Updated Summary of the Evidence. In *Work*(Vol. 7, Issue May). (n.d.).
- Anggraika, I. (2024). *Anak Yang Tumbuh di Lingkungan Fatherless Rentan Terjebak (Toxic Relationship)*. Universitas Indonesia.
- Annisa, N. (2024). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Perempuan. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 101–112.

- Arifah, E. N. (2025). *Dampak fatherless terhadap perilaku delinkuensi pada remaja*. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(5), 1691–1697. Retrieved from <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/13577> (UIN Malang)
- Brown, S. J. (2018). *The Lived Experience of Daughters Who Have Absent Fathers: A Phenomenological Study*. Walden Dissertations and Doctoral Studies.
- Cristy, K., & Soektikno, N. (2023). *Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3).
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). *Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam*. Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Firdausi, F. N., Pratiwi, A. R. D., Husna, N. J. M., & Halizah, A. N. (2020). *Implikasi Fatherless Terhadap Kriteria Wanita Mencari Pasangan (Studi Kasus pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember)*. Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam, 5(2), 93–106.
- Lestari, Y. (2024). *Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah Menurut Islam*. Jurnal Pro Justicia, 04(01), 33–45.
- Maknun, H. I. (2025). *Relevansi: peran Ayah dalam tumbuh kembang anak dengan fenomena fatherless yang ada di Indonesia*. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(5), 73–82. Retrieved from <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11590> (UIN Malang)
- Marzali, A.-. (2017). *Etnosia*. ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia, 1(2), 27.
- Munjiat, S. M. (2017). *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Prespektif Islam*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Muzammil, Annisa Roro. (2025). *Dampak fatherless terhadap penanaman moral dan agama pada anak usia 4 tahun di PAUD Abdi Pertiwi Trenggalek*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Utami, A. P. (2021). *Analisis Dampak Fatherless pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Utami, L. D., Achadi, M. W., & Mustafid, F. (2024). *Eksistensi Ayah dalam Keluarga sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tahrim:6*. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(3).
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). *Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri*. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, 1(2).
- Yuliana, L., Evy, Khumas, Asniar, & Ansar, W. (2023). *Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja yang Tidak Tinggal Bersama Ayah*. Pinsi Journal of Art, Humanity and Social Studies, 3(5), 65–73.